

Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits

Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat

Endah Meilani Sari^{*1}, Nadhifah Keisha Ramadhani², Dian Rokhikhatul Jannah³, Abid Ainun Nabil⁴

¹Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^{*}Corresponding email: endah.meilanisari1@gmail.com

Received: January 17, 2024; Accepted: March 12, 2024; Published: March 31, 2024.

ABSTRACT

The era of digital disruption is characterized by easy access to information through various visual platforms such as social media, short videos, and audio content. While this phenomenon has brought significant changes in how people acquire information, it simultaneously presents new challenges to the interest in and habit of in-depth reading. This study aims to identify the factors contributing to the decline in literacy interest amidst the dominance of digital technology and to formulate strategies that can re-foster a culture of literacy. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include non-participant observation and systematic recording of public reading behaviors in daily life. The findings indicate that people tend to prefer consuming instant information via visual and audio media, with a propensity for skimming and a decreased interest in longer texts such as books or academic articles. These findings highlight the need for new literacy approaches that are adaptive to digital formats yet still cultivate deep comprehension. This research contributes to the development of more inclusive, interactive, and media-based digital literacy strategies relevant to modern societal habits.

Keywords: Digital Literacy, Reading Habits, Digital Media, Information Behavior

ABSTRAK

Era disrupsi digital ditandai dengan kemudahan akses terhadap informasi melalui berbagai platform visual seperti media sosial, video singkat, dan konten audio. Fenomena ini membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh informasi, namun sekaligus memunculkan tantangan baru terhadap minat dan kebiasaan membaca secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya minat literasi di tengah dominasi teknologi digital, serta merumuskan strategi yang dapat mendorong kembali budaya literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan serta pencatatan fenomena perilaku membaca masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih memilih konsumsi informasi instan melalui media visual dan audio, dengan kecenderungan membaca cepat (skimming) dan menurunnya minat terhadap bacaan panjang seperti buku atau artikel ilmiah. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan literasi baru yang adaptif terhadap format digital namun tetap menumbuhkan pemahaman mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi literasi digital berbasis media yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebiasaan masyarakat modern.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kebiasaan Membaca, Media Digital, Perilaku Informasi

1. Pendahuluan

Era disrupsi menunjukkan betapa majunya teknologi informasi yang berdampak pada interaksi masyarakat. Banyaknya persoalan informasi yang bisa diakses di internet karena pengaruh teknologi yang semakin canggih (R. F. Arifin & Nallappan, 2023; Gorni et al., 2024; Kumar et al., 2021). Namun, muncul permasalahan baru yang semakin pelik, yakni semakin banyak informasi tidak jelas yang tersedia di internet (Gandara, 2024). Masyarakat cenderung lebih malas dan tidak memiliki minat untuk menggali informasi lebih dalam. Tak jarang banyak sekali kasus yang salah diartikan karena masyarakat yang minim literasi. Krisis literasi saat ini tengah dialami sebagian masyarakat Indonesia.

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik (Liu et al., 2020; Lubis et al., 2023; Pangrazio & Sefton-Green, 2020). Literasi juga dapat berarti pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Menurut Chalimah & Kusumawati (2020), seorang literat dapat memahami sesuatu karena telah membaca suatu informasi dengan baik dan mengimplementasikan pemahamannya. Z. Arifin & Ismail (2023) menegaskan bahwa untuk menjadi orang yang berpengetahuan luas, literasi harus dilakukan sebagai aktivitas yang memaknai ilmu pengetahuan. Penguasaan literasi ilmu pengetahuan mendorong kemajuan negara.

Membangun kemajuan suatu bangsa salah satunya dengan cara dari hal yang paling kecil yaitu mendorong masyarakat untuk membudayakan literasi. Semakin luasnya budaya literasi diterapkan, semakin besar kemungkinannya suatu bangsa semakin maju, karena sudah terbentuk pemikiran masyarakat yang kritis. Menurut Putri et al. (2024), literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berpikir secara kritis. Pengetahuan dihasilkan melalui kegiatan membaca dan menulis, oleh karena itu literasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Selain itu, semua negara maju mempunyai budaya literasi yang tinggi, yang tidak hanya terjadi pada lingkungan pendidikan formal namun juga pada tradisi dan budaya masyarakatnya.

Kunci pembangunan suatu negara adalah dengan literasi, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai bukan dengan pendengaran, melainkan dengan pemahaman bacaan yang tinggi (Hakim et al., 2023). Literasi di masyarakat, khususnya bagi siswa pada pendidikan formal, hal ini tentu saja berkaitan erat dengan kebutuhan pemahaman membaca, sehingga diharapkan mampu memahami dan mengolah informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Dalam budaya yang literasinya masih rendah, keterampilan berpikir sangat diperlukan di masa perubahan.

Pemerintah Indonesia menghadapi masalah besar yang berkaitan dengan tingkat literasi yang rendah. Berbagai inisiatif literasi telah dimulai misalnya Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Gerakan Literasi Nasional (GLB), dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, menurut Anisa et al. (2021), budaya literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah jika dilihat dari fakta lapangan. Tingkat minat membaca masyarakat juga masih mengkhawatirkan, berdasarkan beberapa hasil survei. Hal ini bertentangan dengan fakta bahwa penggunaan internet dan media sosial justru meningkat.

Din (2020) dan Septiaji & Nisya (2023) berpendapat bahwa berpikir kritis tidak dapat dipungkiri bermula dari kebiasaan membaca dan mempertanyakan apa pun. Sayangnya, karena tingkat literasi kita masih sangat rendah, kebiasaan ini belum berkembang menjadi kebiasaan yang baik. Berkurangnya minat dalam membaca akan mengurangi kemampuan berpikir kritis, yang membuatnya sulit untuk mengolah informasi. Berdasarkan hal tersebut, penyebaran misinformasi dan berita palsu semakin menjamur di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan formal, strategi peningkatan minat baca di sekolah dan universitas belum menunjukkan perannya dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong minat membaca bagi seluruh warga negara. Semua universitas kini memiliki perpustakaan yang memadai dan banyak di antaranya yang memiliki akreditasi yang sangat baik. Perpustakaan memiliki buku referensi dan sumber informasi yang beragam, sehingga Anda dapat memanfaatkan waktu luang untuk belajar mandiri. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk melakukan pemanfaatan perpustakaan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya minat literasi di era disrupsi dan mengidentifikasi strategi peningkatan minat baca di lingkungan pendidikan formal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengkaji penurunan minat literasi di era disrupsi. Sesuai dengan pandangan Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial mereka (Suteja & Setiawan, 2022). Metode yang digunakan adalah observasi non-partisipan (Achjar et al., 2023), di mana peneliti mengamati perilaku membaca masyarakat tanpa ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas mereka. Observasi dilakukan di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perpustakaan universitas, selama tiga minggu, dengan fokus pada aktivitas membaca, penggunaan fasilitas literasi, serta interaksi individu dengan bahan bacaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan lapangan, dokumentasi aktivitas, dan refleksi peneliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, guna memastikan fleksibilitas dalam menangkap dinamika lapangan.

Endah Meilani Sari, Nadhifah Keisha Ramadhani, Dian Rokhikhatul Jannah, Abid Ainun Nabil / Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat

Data yang diperoleh dianalisis secara induktif, dimulai dari pengorganisasian catatan lapangan, pengkodean tema-tema yang muncul, hingga penyimpulan makna. Penekanan utama dalam analisis adalah pada proses dan konteks, bukan pada jumlah atau frekuensi aktivitas membaca. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap hambatan dan potensi strategi peningkatan literasi di tengah arus informasi digital yang masif.

3. Hasil dan Pembahasan

Saat ini, Indonesia menghadapi situasi literasi yang memprihatinkan. Masyarakat Indonesia masih kurang dalam membaca dan menulis. Hal ini dapat ditunjukkan pada Gambar 1 terkait penelitian literasi.



Gambar 1. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Survei UNESCO dan Badan Pusat Statistik

Sementara itu, siswa memiliki kemampuan literasi antara 200 hingga 800 menurut standar PISA, dan rata-rata skor literasi nasional sebesar 489 (dari 200 hingga 800) adalah 61,12% (Marleni & Murdani, 2022). Akibatnya, kebijakan Gerakan Membaca dan Menulis Indonesia (GIMM) dibuat pada tahun 2015. Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah program yang akan berlangsung hingga tahun 2010. Literasi adalah kemampuan yang kompleks. Interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan budaya, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa adalah prinsip literasi yang penting.

Jones & Hafner (2021) menyampaikan bahwa praktik literasi mengacu pada keadaan sosial, historis, dan budaya untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna teks. Didukung oleh Duke et al. (2021) yang berpendapat bahwa setidaknya literasi membutuhkan pemahaman tentang hubungan antara konvensi teks dan konteks di mana mereka digunakan. Literasi bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi antara dan di dalam komunitas dan budaya wacana. Sarwani (2021) juga menyampaikan bahwa literasi membutuhkan berbagai kemampuan kognitif, yaitu pengetahuan tentang bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan budaya.

Sangat penting bagi suatu bangsa untuk memiliki penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan karena akan membantu kemajuan negara tersebut. Budaya literasi mempengaruhi tingkat pengetahuan, yang meliputi rangkaian ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat serta kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan. Di era disrupsi, ada beberapa masalah yang terkait dengan penurunan minat dalam literasi, yaitu sebagai berikut.

a. Dominasi Konten Visual dan Audio

Mengubah preferensi konsumsi konten. Gaya hidup yang serba cepat dan masuknya teknologi telah membentuk kebiasaan membaca generasi muda yang cenderung menyukai informasi visual yang singkat. Oleh karena itu, strategi membaca dan menulis perlu diperbarui untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan pemahaman literasi yang dapat beradaptasi dengan zaman saat ini. Praekanata et al. (2024) dan Mhlongo et al. (2023) berpendapat pendekatan inovatif dalam pengajaran membaca harus diperkenalkan untuk generasi muda mengembangkan keterampilan membaca yang tidak hanya efektif secara tradisional, namun juga relevan dengan dinamika digital saat ini.

Masalah literasi diartikan sebagai sekumpulan tugas atau permasalahan yang timbul dalam pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada individu atau kelompok (Tahmidaten & Krismanto, 2020; Torppa et al., 2020). Ini mencakup banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi yang ditulis. Mengenali dan mengatasi masalah pemahaman bacaan penting dari sudut pandang pendidikan dan pengembangan pribadi. Memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan keterampilan literasi secara keseluruhan.

b. Peralihan Ke Platform Digital

Menurut Szymkowiak et al. (2021), era disrupsi yang serba modern ini memberikan potensi untuk memanfaatkan teknologi informasi. Namun di sisi lain, masyarakat juga perlu memperhatikan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sebab, digitalisasi mempunyai dua sisi pisau yang sama, dan kedua sisi tersebut bisa menguntungkan atau merugikan kemajuan suatu bangsa (Gorni et al., 2024; Huriyah & Hidayat, 2022; Kucuk, 2023). Kita semua mempunyai peran dalam meningkatkan keterampilan digital remaja dan memungkinkan mereka menggunakan teknologi dengan bijak. Ada juga masalah lain yang perlu kita selesaikan sebagai sebuah bangsa.

Di Indonesia, minat terhadap sastra dan membaca masih kurang, terutama di kalangan remaja berusia 12-18 tahun. Perkembangan remaja dari masa kanak-kanak hingga dewasa, tetap merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan internal dan eksternal. Menurut Halyna & Lyubov (2021), Rusliana et al. (2022) dan Alwan & Widiyansyah (2024) berpendapat bahwa pada masa ini remaja tentunya memerlukan pengawasan orang tua, karena emosi dan perilakunya masih cenderung labil atau tidak konsisten.

Era digital memberikan manfaat yang besar bagi generasi muda, antara lain sebagai media pembelajaran dengan kemudahan akses informasi dan sumber belajar. Namun keberadaan seperti itu, menurut Novianti et al. (2024) membuat generasi muda enggan belajar membaca. Oleh karena itu, minat literasi di Indonesia semakin hari semakin menurun. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya berdampak positif pada kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif pada pendidikan, agama, dan sosial budaya. Oleh karena itu, pengguna internet harus menyaring informasi yang mereka terima untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif. Selain itu, kita harus berhati-hati dalam menghindari pemberitaan palsu yang dapat berdampak negatif pada pihak-pihak yang terlibat dalam rumor tersebut.

Mengingat pentingnya literasi di era digital, kita memerlukan cara untuk mendidik generasi muda bagaimana menggunakan teknologi yang ada. Pada saat ini remaja nampaknya begitu tertarik dengan teknologi tanpa terlebih dahulu mengevaluasi efektivitas dan dampak positif maupun negatifnya. Oleh karena itu, budaya membaca lambat laun semakin terabaikan, dan semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya menggunakan Internet, karena segala sesuatu yang diinginkan dapat dicapai melalui Internet. Oleh karena itu permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti dalam bentuk makalah akademis.

c. Kurangnya Dukungan Literasi Digital

Kemampuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, mengevaluasi, dan berbagi informasi melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dikenal sebagai literasi digital. Oleh sebab itu, tingkat literasi digital di Indonesia dianggap rendah. Ini dapat dikaitkan dengan beberapa masalah, seperti kurangnya akses ke sumber daya teknologi dan kurangnya keinginan untuk belajar teknologi (Awaliyah et al., 2024; Jannah et al., 2024; Setiawan et al., 2023). Selain itu, banyak orang tidak benar-benar memahami manfaat dan praktik menggunakan literasi digital, dan mereka mungkin tidak akan tumbuh dalam pengetahuan mereka di bidang ini. Melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan, baik pemerintah maupun perusahaan swasta telah berusaha untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia. Namun, lebih banyak upaya diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh. Sebuah laporan tahun 2019 oleh McKinsey memperkirakan bahwa sekitar 23 juta pekerjaan akan diotomatisasi pada tahun 2030 (Lilis, 2024). Dengan literasi digital yang rendah di Indonesia, ini bisa menjadi ancaman yang signifikan. Namun, tanpa upaya untuk meningkatkan dan mendorong upaya untuk meningkatkan index literasi digital negara, Indonesia masih belum siap untuk menghadapi tantangan ini.

d. Keadaan Sosial-Ekonomi

Keengganan untuk belajar literasi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sosial, terutama di kalangan masyarakat yang kurang mampu (Sari & Prasetya, 2022). Karena keluarga dengan pendapatan terbatas tidak sering memprioritaskan membeli buku, faktor ekonomi sering kali menjadi penghalang utama. Mereka lebih cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, daripada membelanjakan uang untuk membeli buku atau berlangganan bacaan digital. Akibatnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu tumbuh tanpa akses yang memadai terhadap buku atau bahan bacaan lainnya, sehingga minat baca mereka tidak berkembang sejak dini. Selain itu, menurut Ayoung et al. (2021), ketidakmampuan finansial membatasi akses ke fasilitas seperti perpustakaan atau toko buku, yang biasanya terletak di kota-kota besar. Literasi menjadi sesuatu yang mewah karena perpustakaan seringkali tidak tersedia atau kondisinya kurang mendukung di daerah pedesaan atau terpencil.

Selain itu, kebiasaan membaca dipengaruhi oleh ketimpangan sosial (Artama et al., 2024). Karena orang tua atau lingkungan mereka mungkin tidak memiliki kebiasaan membaca yang kuat, anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang mendapatkan dukungan untuk membaca. Karena masyarakat lebih fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membaca sering dianggap sebagai aktivitas yang tidak mendesak atau tidak penting dalam lingkungan seperti ini. Jika literasi tidak dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, keinginan untuk membaca akan semakin sulit ditumbuhkan, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Akibatnya, budaya literasi di lingkungan ini cenderung sulit untuk berkembang.

Menurut Hassan et al. (2022), kesenjangan ekonomi mempengaruhi kualitas pendidikan masyarakat. Sekolah-sekolah di daerah yang tidak memiliki dana yang memadai seringkali memiliki sumber daya yang terbatas, termasuk perpustakaan sekolah yang kekurangan bahan bacaan. Siswa di sekolah-sekolah ini lebih banyak bergantung pada buku teks yang disediakan pemerintah, yang mungkin tidak terlalu menarik bagi mereka. Anak-anak mungkin tidak terlalu tertarik untuk membaca di luar jam pelajaran jika mereka tidak memiliki buku bacaan yang bervariasi dan menyenangkan. Namun, literasi ditanamkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan membaca yang menyenangkan saat bebas.

Sebagian anak-anak sering kali harus membantu orang tua mereka bekerja atau mengurus kebutuhan rumah tangga sejak usia dini jika tinggal di keluarga yang memiliki masalah ekonomi (Alif & Yulianti, 2022). Ini mengurangi waktu mereka untuk membaca atau bermain sambil belajar. Membaca dianggap kurang produktif karena beban finansial yang berat. Ini karena membaca tidak langsung membantu keuangan keluarga. Meskipun demikian, literasi yang baik dapat meningkatkan peluang dalam jangka panjang, seperti pendidikan yang lebih baik dan pekerjaan yang lebih baik. Sayangnya, pemahaman ini seringkali tidak tersampaikan atau tidak dapat diwujudkan dalam kondisi yang serba terbatas.

Sebaliknya, akses terhadap teknologi digital, yang seharusnya menjadi solusi untuk meningkatkan literasi, tidak adil secara ekonomi. Orang-orang di daerah dengan tingkat ekonomi rendah sering kali tidak memiliki perangkat digital atau akses internet yang memadai (Lubis et al., 2023; Wanof, 2023), meskipun banyak buku dan literatur dapat diakses secara online. Ini menyulitkan mereka untuk menggunakan platform online yang dapat meningkatkan minat baca. Keadaan ini memperparah perbedaan literasi antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan yang lebih mampu menggunakan teknologi. Akibatnya, masyarakat dengan ekonomi rendah cenderung menurunkan minat dalam literasi, tetapi mereka juga semakin tertinggal dalam hal pengetahuan dan informasi dibandingkan dengan kelompok yang lebih mampu secara ekonomi.

Kondisi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penurunan minat literasi tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks ekonomi sosial. Semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan organisasi non-profit, harus mendukung peningkatan akses literatur, terutama bagi orang-orang dengan sumber daya ekonomi rendah. Inisiatif seperti perpustakaan keliling, donasi buku, dan program literasi berbasis komunitas dapat membantu mengurangi perbedaan ini. Dengan mengatasi tantangan ekonomi sosial, diharapkan minat literasi masyarakat akan meningkat lagi. Ini akan memungkinkan generasi muda untuk tumbuh dengan kebiasaan membaca yang kuat terlepas dari keadaan ekonomi mereka.

e. Perubahan Prioritas Dikalangan Remaja

Perubahan prioritas di kalangan remaja menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi menurunnya minat literasi. Menurut Utami et al. (2024) dan Chassiakos & Stager (2020), remaja menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas media sosial, game online, dan hiburan digital lainnya di era teknologi modern. Platform di internet menawarkan konten yang lebih singkat dan menghibur, membuat waktu mereka tersita untuk menonton video atau berinteraksi di media sosial daripada membaca buku. Konten-konten ini sering kali memberikan hiburan instan yang lebih menarik dibandingkan proses membaca yang membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih lama. Alhasil, minat terhadap kegiatan membaca, yang membutuhkan waktu dan kesabaran, menjadi terpinggirkan dalam daftar kegiatan harian mereka.

Selain itu, perkembangan tren dan budaya populer juga memainkan peran penting dalam perubahan prioritas ini. Chassiakos & Stager (2020) menyampaikan bahwa para remaja cenderung mengikuti tren terbaru dan selalu terlibat dalam hal-hal yang populer. Hal ini menciptakan pola pikir bahwa aktivitas seperti membuat konten, mengikuti challenge di media sosial, atau bermain game online lebih relevan dan seru dibandingkan dengan membaca. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengisi waktu luang mereka, tetapi juga sering kali menjadi alat untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman-temannya. Karena membaca buku tidak memberikan efek sosial yang sama instan seperti saat konten mereka viral, aktivitas membaca menjadi kurang diminati di kalangan remaja.

Selain itu, kesibukan akademik yang semakin padat di sekolah juga turut berkontribusi pada penurunan minat literasi. Banyak remaja yang harus mengikuti les, kegiatan ekstrakurikuler, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, sehingga waktu untuk membaca di luar kebutuhan akademis menjadi sangat terbatas. Ketika akhirnya mereka memiliki waktu

luang, mereka cenderung mencari hiburan yang lebih ringan dan menghibur, seperti menonton serial TV atau bermain game, daripada membaca buku yang memerlukan usaha lebih dalam memahami isi bacaan. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya tekanan untuk mendapatkan nilai bagus dan prestasi akademik, yang membuat mereka memandang membaca hanya sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan sekolah, bukan sebagai kegiatan yang bisa dinikmati untuk mengisi waktu luang.

Di samping itu, remaja juga lebih tertarik pada kegiatan sosial secara langsung, seperti berkumpul dengan teman-teman, menghadiri acara, atau ikut dalam kegiatan komunitas (Maloney et al., 2021). Kegiatan ini sering dipandang sebagai cara untuk memperluas pertemanan dan jaringan sosial mereka. Dalam konteks ini, membaca sering kali tidak dianggap sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai kegiatan yang lebih individual dan kurang bisa mempererat hubungan dengan teman-teman. Padahal, kegiatan membaca juga bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan jika dilakukan bersama, misalnya dalam bentuk buku atau diskusi literasi. Namun, kegiatan semacam ini sering kali tidak mendapatkan sorotan yang sama di kalangan remaja, sehingga kalah bersaing dengan aktivitas lain yang lebih bersifat sosial.

Perubahan prioritas ini juga dipengaruhi oleh cara pandang yang menganggap membaca sebagai aktivitas yang kuno dan tidak menarik. Di era di mana teknologi dan hiburan digital terus berkembang, membaca buku sering kali dipandang tidak "kekinian". Beberapa remaja merasa bahwa minat mereka terhadap literasi tidak sejalan dengan tren yang ada, sehingga mereka lebih memilih kegiatan yang dianggap lebih modern. Persepsi ini menciptakan jarak antara dunia literasi dengan minat remaja saat ini, yang lebih suka mencari konten visual atau audio yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Alhasil, buku-buku yang bagus dan relevan dengan kehidupan mereka kurang mendapat perhatian.

Lebih lanjut, minimnya promosi buku atau literatur yang menarik bagi remaja juga turut memengaruhi perubahan prioritas ini (Riski, 2021). Di tengah gempuran iklan dan promosi aplikasi game atau film di media sosial, promosi buku sering kali kalah pamor. Padahal, jika buku-buku yang menarik dan relevan dipromosikan dengan cara yang kreatif, remaja bisa saja kembali tertarik untuk membaca. Namun, karena kurangnya dorongan atau rekomendasi yang tepat, mereka lebih mudah terpengaruh untuk menghabiskan waktu di dunia digital. Misalnya, serial TV atau film yang diadaptasi dari buku mungkin lebih banyak diminati karena lebih mudah diakses dan tidak memerlukan usaha yang sama seperti membaca buku aslinya.

Perubahan prioritas di kalangan remaja ini mencerminkan pergeseran budaya di era modern, di mana hiburan digital mendominasi cara mereka menghabiskan waktu. Meski ini menunjukkan perubahan zaman, penurunan minat literasi di kalangan remaja tetap perlu menjadi perhatian. Menumbuhkan kembali minat literasi di tengah perubahan prioritas ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang relevan, seperti mengintegrasikan teknologi dengan kegiatan membaca atau mengadakan program literasi yang lebih menarik bagi generasi muda. Dengan cara ini, diharapkan remaja dapat melihat bahwa membaca tetap bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, seiring dengan hobi dan minat mereka yang lain.

Saat ini mengalami perubahan prioritas yang mencerminkan pergeseran budaya yang terjadi di era modern, di mana hiburan digital menjadi bagian penting dari cara mereka menghabiskan waktu. Meskipun ini menunjukkan perubahan zaman, minat remaja dalam literasi masih perlu diperhatikan. Di tengah perubahan prioritas ini, minat literasi harus dihidupkan kembali melalui metode yang relevan, seperti memasukkan teknologi ke dalam kegiatan membaca atau mengadakan program literasi yang lebih menarik bagi generasi muda. Diharapkan remaja akan menyadari bahwa membaca masih dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat jika dikombinasikan dengan hobi dan minat lainnya.

f. Digitalisasi Berlebihan Dalam Pendidikan

Kehidupan manusia semakin berkembang. Pada awalnya, perkembangan ini tampak sulit untuk dicapai dan tidak mungkin untuk dicapai, tetapi perkembangan zaman yang terjadi hingga saat ini membuat kehidupan manusia sangat praktis. Kehidupan manusia mengalami perkembangan yang sangat cepat, yang tidak diduga. Digitalisasi adalah salah satu kemajuan yang sangat berkaitan dengan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "digitalisasi" adalah proses menambahkan atau menggunakan sistem digital.

Digitalisasi membawa banyak perubahan, salah satunya adalah teknologi. Menurut Solihin et al. (2024) dan Hidayat et al. (2022), teknologi adalah ilmu yang membantu setiap aspek kehidupan manusia. Dengan kemajuan teknologi saat ini, tatanan masyarakat dapat berubah dari lokal ke global. Menurut Andriyana (2023), pada saat ini, kemajuan teknologi sangat menguntungkan masyarakat, terutama untuk menghadapi era masyarakat 5.0, yang membutuhkan ide terbaru untuk mencegah masalah. Semua orang di dunia dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi ini. Selain itu, memengaruhi banyak bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Digitalisasi dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Menurut Aspi & Syahrani (2022), definisi pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masa depan dengan memberikan instruksi dan latihan. Untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka dan mengendalikan kepribadian, sikap, kecerdasan, dan moral mereka, digitalisasi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemindahan pendidikan ke dalam format digital untuk mencapai tujuan Pendidikan. Digitalisasi pendidikan adalah transformasi sistem yang mencapai pemindahannya dengan menggunakan teknologi. Seharusnya teknologi digunakan dalam setiap aspek pendidikan, termasuk kurikulum, administrasi, media, dan metode yang digunakan. Untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini, digitalisasi pendidikan harus segera dilaksanakan karena teknologi dapat memudahkan proses pendidikan, terutama bagi pendidik untuk membuat inovasi sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa mencari pembelajaran yang mereka inginkan dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Di era serba digital ini, siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja.

Namun, digitalisasi pendidikan tidak hanya memiliki manfaat bagi pendidik dan siswa, tetapi juga memiliki efek negatif, seperti penyalahgunaan teknologi saat pembelajaran, kesulitan membentuk karakter siswa, dan lainnya. Seperti yang sering diberitakan di media tentang kasus di mana siswa telah kehilangan nilai-nilai moralnya, perilaku mereka adalah salah satu konsekuensi negatifnya. Di antara dampak negatif digitalisasi di dunia pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Sebagian siswa menjadi malas belajar dan menghabiskan banyak waktu bermain perangkat elektronik, bahkan hingga mereka lupa materi pelajaran. Siswa seringkali menghabiskan lebih banyak waktu bermain game atau membuka sosial media daripada meningkatkan pengetahuan mereka selama proses pembelajaran, yang mengharuskan mereka membuka perangkat elektronik. Ini karena mereka percaya bermain game lebih menyenangkan daripada belajar. 2) Kita sering mendengar tentang pelanggaran asusila oleh siswa atau korbannya akhir-akhir ini. Orang tua dan orang tua harus memantau penggunaan teknologi anak-anak mereka karena perkembangan teknologi ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang. 3) Ketergantungan, anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain perangkat jika mereka bosan. Menurut Munti & Syaifuddin (2020), semakin majunya zaman membuat sulit untuk melepaskan diri dari kecanggihan teknologi yang terus-menerus sampai kita merasa lelah karena terlalu lama menatap layar perangkat teknologi. Tidak hanya para siswa, tetapi juga kita sebagai orang dewasa tidak dapat mengelak bahwa kita akan terus melihat ke bawah hingga lupa waktu jika kita membuka perangkat. 4) Perubahan norma, ada banyak contoh perubahan norma dalam perilaku siswa saat ini. Hal ini disebabkan oleh siswa meniru budaya asing yang mereka peroleh melalui internet. Karena globalisasi saat ini, budaya asing dapat ditemukan di mana pun, jadi kita harus dapat menyaring kembali apa yang kita temukan di internet. 5) Distorsi informasi, kemudahan mendapatkan informasi membuat pengguna kesulitan membedakan informasi yang benar dari yang salah. Namun, pengolahan dan evaluasi seringkali menjadi masalah.

g. Keterbatasan Waktu Akibat Kesibukan

Dalam kehidupan modern, banyak orang menghadapi masalah keterbatasan waktu karena kesibukan. Di zaman yang serba cepat, di mana tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan aktivitas sosial semakin meningkat, orang sering merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca. Akibatnya, minat dan kebiasaan membaca menurun, yang berdampak pada tingkat literasi secara keseluruhan. Literasi mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang informasi yang diterima selain kemampuan membaca dan menulis. Jika seseorang tidak meluangkan waktu untuk membaca teks yang lebih panjang dan kompleks, mereka berisiko kehilangan konteks dan detail penting yang diperlukan untuk memahami masalah secara mendalam.

Di era digital, banyak orang lebih cenderung mencari informasi melalui artikel singkat atau media sosial. Meskipun mudah dan cepat, format tersebut seringkali tidak memberikan analisis yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap masalah penting, yang menghalangi orang untuk membuat keputusan yang tepat atau berpartisipasi dalam diskusi yang bermanfaat. Keterbatasan waktu ini dapat menyebabkan siklus di mana seseorang memiliki tingkat literasi yang rendah dan tidak tertarik untuk membaca. Ketika seseorang merasa kurang terampil dalam memahami teks yang lebih kompleks, mereka cenderung menghindari aktivitas membaca, yang hanya memperburuk keadaan.

Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat dapat melakukan beberapa hal. Pertama, meluangkan waktu untuk membaca, bahkan hanya beberapa menit setiap hari, dapat menjadi kebiasaan yang lebih baik. Kedua, masyarakat dapat menggunakan teknologi, seperti buku audio atau podcast, untuk mendapatkan informasi ketika tidak memiliki waktu untuk membaca secara langsung. Ketiga, membangun lingkungan yang mendukung untuk membaca, seperti grup membaca atau diskusi literasi, dapat mendorong orang untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca.

h. Meningkatkan Minat Literasi

Dalam kehidupan modern, kemampuan untuk membaca dan menulis telah menjadi salah satu hal yang sangat penting. Banyak ahli pendidikan percaya bahwa kemampuan untuk membaca dan menulis adalah hak asasi setiap orang, dan pemerintah, sebagai penyelenggara pendidikan, seharusnya bertanggung jawab untuk menyediakannya. Pemerintah, melalui ementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha meningkatkan minat masyarakat dalam membaca dan

menulis, terutama di kalangan generasi muda, mengingat pentingnya literasi bagi masyarakat. Literasi tidak muncul secara tiba-tiba, tidak ada orang yang sudah literat saat lahir. Proses yang panjang dan sumber daya yang mendukung diperlukan untuk menciptakan generasi yang terbuka pada literasi.

Dimulai dari lingkungan keluarga dan usia dini, proses ini didukung oleh pendidikan di sekolah dan interaksi sosial dan tempat kerja. Baik ketersediaan buku di perpustakaan maupun metode pembelajaran di sekolah sangat terkait dengan budaya literasi. Kita juga tahu bahwa literasi tidak hanya diperoleh melalui sekolah formal atau tingkat yang tinggi. Banyak jenis literasi ini memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan minat literasi bisa dilakukan dengan berbagai cara: 1) Membiasakan Membaca: Untuk mendorong orang lain untuk membaca di tempat umum, mulailah dengan diri sendiri. 2) Penyediaan Buku Berkualitas: Pastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke buku-buku yang menarik dan berkualitas tinggi, baik di perpustakaan maupun di toko buku. 3) Kampanye Literasi: Untuk menarik perhatian masyarakat, lakukan kegiatan seperti memberikan buku gratis dan webinar literasi. 4) Kolaborasi Antar Sektor: Memperluas akses ke bacaan dengan melibatkan pemerintah dan LSM. 5) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Penekanan pada pendidikan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Hal ini harus menjadi gerakan literasi membaca dan menulis yang dapat dilakukan kapan pun dan oleh siapa pun dengan media apa pun. Masyarakat yang mampu membaca dan menulis akan lebih mampu mengikuti perkembangan zaman dan menjadi lebih kreatif dan mandiri dalam mengatasi tantangan hidup mereka.

4. Kesimpulan

Di era disrupsi, peningkatan pesat teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan minat dalam literasi menurun. Dominasi konten digital membuat akses terhadap berbagai jenis informasi menjadi lebih mudah, tetapi seringkali tidak menggantikan membaca buku atau artikel yang panjang, di mana kualitas informasi berbeda, membuat pembaca memilih konten yang lebih cepat dan lebih mudah dicerna. Selain itu, ada perubahan dalam kebiasaan konsumsi media yang dapat dilihat, orang lebih banyak menghabiskan waktu di platform video dan media sosial daripada membaca. Konten visual yang menarik sering kali lebih disukai daripada teks yang panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan minat literasi disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) dominasi konten visual dan audio yang lebih menarik dibandingkan teks, (2) kemudahan akses informasi instan yang mengurangi kebiasaan membaca mendalam, (3) rendahnya dukungan dari sistem pendidikan dalam menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini, dan (4) keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, terutama di daerah tertentu. Perubahan ini menciptakan pola konsumsi informasi yang cepat namun dangkal, serta melemahkan keterampilan berpikir kritis yang semestinya terbentuk melalui aktivitas membaca yang reflektif.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengungkapan keterkaitan antara dominasi teknologi digital dan perubahan perilaku membaca di lingkungan pendidikan formal, serta pentingnya merancang strategi literasi yang adaptif terhadap kebiasaan digital generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan pendekatan literasi digital yang lebih kontekstual, menarik, dan terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadi langkah strategis dalam membangkitkan kembali minat baca dan membentuk masyarakat yang berpikir kritis di tengah deras arus informasi.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alif, M., & Yulianti, M. (2022). Interaksi simbolik keluarga petani penggarap berdasarkan gender anak di lingkungan rawa pasang surut Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 33–44.
- Alwan, M., & Widiyansyah, S. (2024). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (Studi Kasus Masyarakat Kampung Maja Kalideres). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4283–4294.
- Andriyana, A. (2023). Dampak dan tantangan penggunaan telepon genggam di kalangan anak sekolah dasar. *Journal of Society and Development*, 3(2), 65–70.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Arifin, R. F., & Nallappan, D. (2023). The Use of Smartphone as A Technology-Based Intervention on Managing Nutrition among The Obese Population: A Literature Review. *International Journal of Nursing Information*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.58418/ijni.v2i2.51>
- Arifin, Z., & Ismail, M. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Berbasis Implementasi Program Literasi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(10), 1345–1356.
- Artama, M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Mengurai faktor kunci literasi membaca: perspektif Endah Meilani Sari, Nadhifah Keisha Ramadhani, Dian Rokhikhatul Jannah, Abid Ainun Nabli / *Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat*

- teoritis dan empiris. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 129–136.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Awailiyah, C., Oktaviana, D., & Herlambang, Y. T. (2024). Tantangan dan peluang teknologi dalam dinamika kehidupan di era teknologi. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 91–96.
- Ayoun, D. A., Baada, F. N.-A., & Baayel, P. (2021). Access to library services and facilities by persons with disability: Insights from academic libraries in Ghana. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(1), 167–180. <https://doi.org/10.1177/0961000620917723>
- Chalimah, S. N., & Kusumawati, E. R. (2020). Aktualisasi Budaya Literasi Digital Membaca Di MI Ma'arif Salatiga. *Jurnal Elementary*, 8(1).
- Chassiakos, Y. (Linda) R., & Stager, M. (2020). Current trends in digital media: How and why teens use technology. In *Technology and Adolescent Health* (pp. 25–56). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817319-0.00002-5>
- Din, M. (2020). Evaluating university students' critical thinking ability as reflected in their critical reading skill: A study at bachelor level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100627. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100627>
- Duke, N. K., Ward, A. E., & Pearson, P. D. (2021). The Science of Reading Comprehension Instruction. *The Reading Teacher*, 74(6), 663–672. <https://doi.org/10.1002/trtr.1993>
- Gandara, T. (2024). The Language and Literature Curriculum Innovation in Building a Literacy Generation in the Digital Era. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i1.235>
- Gorni, R. L., Nurdin, D., & Komariah, A. (2024). Leveraging Technology for Remote Supervision: Overcoming Challenges in Supervising Geographically Dispersed Student Teachers. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i1.95>
- Hakim, A. L., Fil, S., Lisni Hastuti Harahap, S. P., Sudiansyah, M. P., Safitri, C., Sari, N. P., & Wibowo, T. S. (2023). *Literasi dan Model Pembelajaran: Kunci Terampil di Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Halyna, G., & Lyubov, D. (2021). Psychological factors of emotional instability in adolescents. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 4, 414318.
- Hassan, S. T., Batool, B., Zhu, B., & Khan, I. (2022). Environmental complexity of globalization, education, and income inequalities: New insights of energy poverty. *Journal of Cleaner Production*, 340, 130735. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.130735>
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Huriyah, H., & Hidayat, A. (2022). SECTIONS Model Analysis for Pre-service English Teachers' Media Selection in Pandemic Covid 19. *International Journal of Instruction*, 15(3), 599–610. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15333a>
- Jannah, N., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2024). Enhancing Maternal Mental Health Knowledge through Hypnocomfort Pregnancy Multimodal Psychoeducation Media. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(2), 15–24. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i2.107>
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). *Understanding Digital Literacies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003177647>
- Kucuk, T. (2023). Technology integrated teaching and its positive and negative impacts on education. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(1), 46–55.
- Kumar, V., Ramachandran, D., & Kumar, B. (2021). Influence of new-age technologies on marketing: A research agenda. *Journal of Business Research*, 125, 864–877. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.01.007>
- Lilis, S. (2024). *Literasi Digital Peserta Didik Kelas VIII SMP di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Liu, C., Wang, D., Liu, C., Jiang, J., Wang, X., Chen, H., Ju, X., & Zhang, X. (2020). What is the meaning of health literacy? A systematic review and qualitative synthesis. *Family Medicine and Community Health*, 8(2), e000351. <https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000351>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496.
- Maloney, D., Freeman, G., & Robb, A. (2021). Stay connected in an immersive world: Why teenagers engage in social virtual reality. *Proceedings of the 20th Annual ACM Interaction Design and Children Conference*, 69–
- Endah Meilani Sari, Nadhifah Keisha Ramadhani, Dian Rokhikhatul Jannah, Abid Ainun Nabil / *Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat*

79.

- Marleni, M., & Murdani, H. (2022). Menumbuhkan Literasi Anak Melalui Taman Bacaan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup. *Al Maktabah*, 21(1), 15–23.
- Mhlongo, S., Mbatha, K., Ramatsetse, B., & Dlamini, R. (2023). Challenges, opportunities, and prospects of adopting and using smart digital technologies in learning environments: An iterative review. *Heliyon*, 9(6), e16348. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16348>
- Munti, N. Y. S., & Syaifuddin, D. A. (2020). Analisa dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1799–1805.
- Noviartini, N. L. P., Prabawati, N. P. A., & Winaya, I. K. (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Business and Investment Review*, 2(1).
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2020). The social utility of ‘data literacy’. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 208–220. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1707223>
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, A. D. M. P., Ulfa, M. U., & Rohmah, D. M. R. (2024). Study Literature: Kegiatan Literasi Membaca dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 488–496.
- Riski, M. A. (2021). Strategi promosi perpustakaan khusus: studi pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 23–31.
- Ruslana, N., Arisman, A., & Hilmi, F. (2022). The Role of Islamic Boarding Schools in Human Resource Development. *Journal of Society and Development*, 2(1), 11–16.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Sarwani, S. (2021). Literasi Digital dan Pengetahuan Komunikasi Informasi Digital pada Masyarakat Pinggiran Kota Banjarmasin (Studi pada Masyarakat Pinggiran Kota Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2023). *Gemar Membaca Terampil Menulis: Keterampilan Reseptif dan Produktif dalam Berbahasa*. Penerbit Adab.
- Setiawan, D., Masuwd, M. A., Maliki, N., Laily, I. F., & Fitriyani, Y. (2023). Impact of Digital Storytelling for Developing Oral Communication Skills, Digital Literacy, and Learning Motivation Among Pre-service Elementary Teachers. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.118>
- Solihin, R. K., Muhria, L., Wiarsih, A., & Supriatna, N. (2024). Students’ Perception on Using Google Classroom to Improve English Writing Skills. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.96>
- Suteja, S., & Setiawan, D. (2022). Students’ Critical Thinking and Writing Skills in Project-Based Learning. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i1.5>
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65, 101565. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Torppa, M., Vasalampi, K., Eklund, K., Sulkunen, S., & Niemi, P. (2020). Reading comprehension difficulty is often distinct from difficulty in reading fluency and accompanied with problems in motivation and school well-being. *Educational Psychology*, 40(1), 62–81. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1670334>
- Utami, W., Dioso, R. I., Hassan, D. D. H. C., Afandi, A. A., Huda, A., & Nuryanti, T. (2024). The Role of Online Puzzle Games as Educational Tools for Children with Stunting Symptoms. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i2.115>
- Wanof, M. I. (2023). Digital technology innovation in improving financial access for low-income communities. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 26–34.